

GAMBARAN TINGKAT COMPASSION FATIGUE PADA MAHASISWA PROFESI NERS KEPERAWATAN SELAMA MENJALANI PRAKTIK KLINIK

Putri Dewi Kumala Intan, Andini Hamidah, Zulfani Nailatus Syifa, Rona Febriyanti Wahyuningtiyas, Anjri Nuraini, Salsabila Ramadhani, Hanum Salsabila, Fauziah Nafa Afrilia, Serly Yosiana Ningtias, Putri Salsabila Widodo, Satriya Pranata

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keperawatan/Universitas Muhammadiyah Semarang

malaayu655@gmail.com, idaandin06@gmail.com, zulfaninailatuss@gmail.com,
ronafebriyanti906@gmail.com, anjrinuraini@gmail.com, salsabilaramadhani@gmail.com,
hanumsalsabila2105@gmail.com, fauziahnafaafria@gmail.com, serlyyosiana@gmail.com,
zxxsalsabila25@gmail.com, satriya.pranata@unimus.ac.id

Abstrak

Mahasiswa profesi Ners menghadapi tuntutan akademik dan emosional yang tinggi selama praktik klinik sehingga berisiko mengalami compassion fatigue. Penelitian tentang hal ini pada mahasiswa Ners di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat compassion satisfaction serta dua komponen compassion fatigue, yaitu burnout dan secondary traumatic stress, pada mahasiswa profesi Ners selama praktik klinik. Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dilakukan pada 31 mahasiswa profesi Ners. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Professional Quality of Life Scale (ProQOL) versi 5 yang dimodifikasi (30 item, skala Likert 1-5) dan dianalisis secara deskriptif. Sebanyak 87,1% responden berjenis kelamin perempuan dan 93,5% pernah menangani pasien meninggal atau dalam kondisi kritis. Rata-rata skor compassion satisfaction sebesar 4,006 (tinggi), burnout 2,358 (sedang), dan secondary traumatic stress 1,852 (rendah). Mahasiswa profesi Ners memiliki compassion satisfaction yang tinggi, burnout pada tingkat sedang, dan secondary traumatic stress yang rendah, sehingga risiko compassion fatigue pada sampel ini tergolong rendah hingga sedang. Kepuasan terbesar berasal dari melihat pasien membaik berkat asuhan yang diberikan, sedangkan kelelahan yang paling menonjol adalah perasaan terkuras secara emosional di akhir shift. Meskipun sebagian besar responden pernah menghadapi pasien meninggal atau kritis, pengalaman tersebut belum memunculkan gejala traumatik yang berarti pada sampel penelitian ini.

Kata kunci: *Compassion fatigue, mahasiswa profesi Ners, praktik klinik, burnout, secondary traumatic stress*

Article history

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism checker no
234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Professional nursing students face high academic and emotional demands during clinical practice, putting them at risk of experiencing compassion fatigue. Research on this topic among nursing students in Indonesia remains limited. This study aims to describe the levels of compassion satisfaction and the two components of compassion fatigue, namely burnout and secondary traumatic stress, among professional nursing students during their clinical practice. A descriptive quantitative study utilizing a cross-sectional approach was conducted on 31 professional nursing students. Data were collected using a modified Professional Quality of Life Scale (ProQOL) version 5 questionnaire (30 items, 1-5 Likert scale) and analyzed descriptively. A total of 87.1% of the respondents were female, and 93.5% had handled patients who had died or were in critical condition. The mean score for compassion satisfaction was 4.006 (high), burnout was 2.358 (moderate), and secondary traumatic stress was 1.852 (low). Professional nursing students demonstrated high compassion satisfaction, moderate burnout, and low secondary traumatic stress, indicating that the risk of compassion fatigue in this sample is classified as low to moderate. The greatest satisfaction derived from seeing patients improve due to the care provided, whereas the most prominent form of fatigue was the feeling of being emotionally drained at the end of a shift. Although the majority of respondents had encountered dying or critical patients, these experiences did not trigger significant traumatic symptoms in this study's sample.

Keywords: Compassion fatigue, professional nursing students, clinical practice, burnout, secondary traumatic stress

1. Pendahuluan

Pendidikan Profesi Ners adalah tahapan penting dalam pendidikan keperawatan. Tujuannya adalah untuk mengubah mahasiswa dari dunia teoritis menjadi praktisi yang mahir dan profesional. Pada tahap ini, mahasiswa harus menggunakan keterampilan klinis dan ilmu pengetahuan mereka secara langsung di fasilitas kesehatan. Selain memenuhi kompetensi akademik, mahasiswa profesi Ners harus lulus uji kompetensi dan memperoleh sertifikat profesi, yang selanjutnya menjadi dasar penerbitan Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai syarat untuk berpraktik (Purwaningsih & Junadi, 2025).

Transisi menuju praktik klinis profesional ini bukanlah hal yang mudah. Mahasiswa Ners menghadapi dua tantangan selama menjalani pendidikan profesi. Satu adalah tuntutan akademik yang ketat, dan yang lain adalah keadaan rumah sakit yang sangat kompleks. Tekanan psikis dapat berasal dari beban kerja yang tinggi, jadwal dinas shift yang padat, kurangnya waktu istirahat, kesulitan berkomunikasi dengan pembimbing klinik, dan

kurangnya pengalaman menangani kasus kritis. Tingkat stres dan kualitas tidur juga dilaporkan berkaitan dengan konflik pada mahasiswa profesi Ners. Tuntutan emosional, di mana mahasiswa harus berinteraksi dengan pasien yang mengalami penderitaan, rasa sakit, atau trauma, memperburuk kondisi ini (Yi et al., 2024).

Jika paparan emosional terjadi secara terus-menerus tanpa mekanisme koping yang tepat, kapasitas empati mahasiswa berpotensi menurun dan mereka dapat mengembangkan compassion fatigue (CF). Menurut Figley (1995, sebagaimana dikutip dalam Garzin et al., 2024), CF adalah jenis kelelahan fisik dan emosional yang disebabkan oleh empati mendalam yang diberikan kepada orang yang menderita. Secara teoritis, CF berasal dari kombinasi burnout, yang didefinisikan sebagai kelelahan kronis akibat beban kerja, dan secondary traumatic stress (STS), yang didefinisikan sebagai paparan terhadap trauma orang lain yang tidak ditangani (Yi et al., 2024).

Sebaliknya, compassion satisfaction (CS) adalah kepuasan yang diperoleh dari kegiatan membantu orang lain dan dapat berperan sebagai faktor pelindung. Fenomena ini terbukti sering terjadi pada peserta didik klinis. Tinjauan sistematis dan meta-analisis dari 196 studi yang melibatkan lebih dari 73.000 perawat dan 4.500 mahasiswa keperawatan mengonfirmasi bahwa CF merupakan ancaman nyata selama magang atau internship. Temuan konkret dari 221 mahasiswa magang keperawatan di Shanghai menunjukkan bahwa 43,0% dari mereka mengalami CF berat dan 46,6% mengalami CF sedang (Ye et al., 2024).

Compassion fatigue tidak hanya merugikan mahasiswa, tetapi juga mengancam kualitas pelayanan kesehatan. Penurunan kapasitas empati dapat menyebabkan penurunan kualitas asuhan keperawatan, peningkatan risiko kejadian tidak diharapkan (adverse events), dan ancaman keselamatan pasien (Garzin et al., 2024).

Pada tingkat individu, CF dapat memperberat transition shock (shock realitas) yang berpotensi menurunkan kepuasan terhadap pilihan dan burnout selama praktik klinik berkaitan dengan niat mahasiswa keperawatan untuk berhenti dari pendidikannya (Altharman et al., 2023).

Di Indonesia, fenomena ini juga ditemukan di kalangan perawat profesional. Studi menunjukkan bahwa 70,9% perawat mengalami CF tingkat tinggi, 91,9% mengalami burnout sedang, dan 86,3% mengalami secondary traumatic stress sedang (Sulistyo et al., 2022). Fakta empiris tentang perawat profesional menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, tetapi penelitian tentang CF khusus pada mahasiswa Ners di Indonesia sangat terbatas (research gap). Pemahaman tentang dinamika CF pada mahasiswa Ners sangat penting, karena mereka adalah calon tenaga kesehatan yang masih dalam fase adaptasi dan rentan

terhadap tekanan emosional selama praktik. Deteksi awal tingkat CF penting sebagai dasar penyusunan intervensi psikososial dan sistem pendukung yang tepat di lingkungan praktik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tingkat compassion fatigue pada mahasiswa profesi Ners selama praktik klinik, yang ditinjau dari compassion satisfaction, burnout, dan secondary traumatic stress.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan tingkat compassion fatigue, yang meliputi compassion satisfaction, burnout, dan secondary traumatic stress, pada mahasiswa profesi Ners yang sedang menjalani praktik klinik. Pengukuran dilakukan satu kali melalui kuesioner tanpa intervensi maupun tindak lanjut terhadap responden. Pendekatan ini dipilih karena efisien untuk memotret kondisi psikologis yang sedang berlangsung dan sejalan dengan desain penelitian serupa mengenai kualitas hidup profesional dan burnout pada perawat maupun mahasiswa keperawatan (Lee et al., 2021; Rayani et al., 2024).

Populasi penelitian adalah mahasiswa profesi Ners yang sedang atau baru menjalani praktik klinik pada periode penelitian, tanpa pembatasan stase maupun angkatan tertentu, selama memenuhi kriteria inklusi, yaitu berstatus mahasiswa aktif profesi Ners dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian berjumlah 31 responden. Dari seluruh kuesioner yang terkumpul, satu kuesioner tidak valid karena tidak terisi sehingga data yang dianalisis berasal dari 31 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Professional Quality of Life Scale (ProQOL) versi 5 yang dimodifikasi. Kuesioner ini mengadaptasi tiga konsep ProQOL, yaitu compassion satisfaction, burnout, dan secondary traumatic stress, ke dalam pernyataan yang disusun ulang dan disesuaikan dengan konteks praktik klinik mahasiswa. Compassion fatigue dioperasionalkan melalui dua subskala, yaitu burnout dan secondary traumatic stress, sedangkan compassion satisfaction merupakan sisi positif (kepuasan) dari profesi penolong. Data demografi yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, stase yang sedang atau baru dijalani, lama menjalani praktik, dan riwayat menangani pasien meninggal atau kondisi kritis selama praktik.

Kuesioner terdiri atas 30 item dengan skala Likert 5 poin (1 = tidak pernah sampai 5 = sangat sering), yang terbagi menjadi tiga subskala dengan masing-masing 10 item: compassion satisfaction (item 1-10), burnout (item 11-20), dan secondary traumatic stress (item 21-30). Pada instrumen modifikasi ini seluruh item disusun searah (unidirectional)

sesuai arah gejala yang diukur. Hal ini berbeda dengan ProQOL asli yang menyisipkan beberapa pernyataan positif pada subskala burnout sehingga memerlukan pembalikan skor (reverse scoring) pada item tertentu. Kuesioner dibagikan kepada responden secara langsung atau melalui platform daring seperti Google Form. Sebelum mengisi, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan persetujuan keikutsertaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Karakteristik responden disajikan dalam frekuensi dan persentase, sedangkan skor setiap item dan subskala disajikan dalam rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Skor rata-rata subskala dikategorikan dengan membagi rentang skor 1-5 menjadi tiga interval yang sama besar, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Tabel 2).

Tabel 1. Skala Pengukuran

Penilaian	
Pilihan	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Sangat Sering	5

Tabel 2. Kriteria Pengukuran Skor

Jumlah Skor Compassion Satisfaction, Burnout, dan Secondary Traumatic Stress	Tingkat / Kategori Skor
1,00 - 2,33	Rendah
2,34 - 3,66	Sedang
3,67 - 5,00	Tinggi

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Penelitian ini melibatkan 31 mahasiswa profesi Ners yang sedang atau baru menjalani praktik klinik (Tabel 3). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (87,1%) dan paling banyak berusia 22-23 tahun (74,2%). Stase yang paling banyak sedang dijalani atau baru diselesaikan adalah Keperawatan Gawat Darurat/Kritis (32,3%). Lama menjalani praktik paling banyak berada pada rentang 7-9 bulan (32,3%), diikuti ≤ 1 bulan

(29,0%). Hampir seluruh responden (93,5%) pernah menangani pasien meninggal atau dalam kondisi kritis selama praktik.

Tabel 3. Karakteristik Responden (N=31)

No.	Karakteristik Demografi	Frekuensi Persentase	
		(f)	(%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	4	12,9
	Perempuan	27	87,1
2	Umur		
	20-21 tahun	5	16,1
	22-23 tahun	23	74,2
	≥ 24 tahun	3	9,7
3	Stase yang Sedang Dijalani/Baru Dijalani		
	Belum Memulai Praktik	1	3,2
	Keperawatan Dasar Profesi (KDP)	2	6,5
	Keperawatan Gawat Darurat/Kritis	10	32,3
	Keperawatan Gerontik	1	3,2
	Keperawatan Jiwa	2	6,5
	Keperawatan Komunitas	1	3,2
	Keperawatan Maternitas	2	6,5
	Keperawatan Medikal Bedah (KMB)	3	9,7
	Manajemen Keperawatan	4	12,9
	Stase Elektif (IBS)	1	3,2
	Sudah Menyelesaikan Seluruh Stase	4	12,9
4	Lama Menjalani Praktik		
	Belum Menjalani Praktik	1	3,2
	≤ 1 bulan	9	29,0
	2-3 bulan	4	12,9
	4-6 bulan	0	0,0
	7-9 bulan	10	32,3
	> 9 bulan	7	22,6

Pernah Menangani Pasien Meninggal/Kondisi**5 Kritis**

Pernah	29	93.5
Belum Pernah	2	6.5

Tabel 4. Item Pernyataan Compassion Satisfaction

No.	Pernyataan	n	Mean	SD
1	Saya merasa bahagia bisa membantu pasien selama praktik klinik	31	4,129	1,147
2	Saya percaya bahwa saya dapat memberi dampak positif bagi pasien	31	4,161	1,157
3	Saya merasa puas dengan kemampuan saya menolong pasien	31	3,935	1,153
4	Saya merasa hubungan baik dengan tim kesehatan mendukung kinerja saya	31	4,065	1,093
5	Saya merasa bersemangat menjalani praktik klinik setiap harinya	31	3,387	1,145
6	Saya merasa bahagia ketika melihat kondisi pasien membaik berkat asuhan yang saya berikan)	31	4,194	1,108
7	Saya merasa pekerjaan merawat pasien memberi makna bagi saya	31	4,161	1,128
8	Saya merasa yakin bahwa apa yang saya lakukan di praktik klinik bermanfaat bagi orang lain	31	4,161	1,128
9	Saya merasa dihargai oleh pasien/keluarga atas asuhan yang saya berikan	31	3,839	1,186
10	Saya merasa pengalaman praktik klinik memperkuat rasa percaya diri saya sebagai calon perawat	31	4,032	1,197

Rata-rata keseluruhan Compassion Satisfaction**4,006**

Rata-rata skor compassion satisfaction sebesar 4,006 dan berada pada kategori tinggi (Tabel 4). Item dengan skor tertinggi adalah perasaan bahagia melihat kondisi pasien membaik berkat asuhan yang diberikan (4,194), sedangkan item dengan skor terendah adalah perasaan bersemangat menjalani praktik klinik setiap hari (3,387).

Tabel 5. Item Pernyataan Burn Out

No.	Pernyataan	n	Mean	SD
1	Saya merasa terbebani secara emosional oleh tuntutan praktik klinik	31	2,677	1,045
2	Saya merasa lelah bahkan sebelum shift dinas praktik dimulai	31	2,613	1,116
3	Saya merasa jenuh setelah menjalani praktik klinik	31	2,548	1,091

4	Saya merasa kewalahan dengan beban kerja selama praktik	31	2,71	1,216
5	Saya merasa tidak nyaman dan ingin segera menyelesaikan shift dinas setiap kali berada diruangan perawatan	31	2,903	1,076
6	Saya merasa terkuras habis secara emosional di akhir shift praktik	31	3,000	1,265
7	saya merasa kehabisan energi emosional untuk peduli pada pasien	31	2,258	1,237
8	saya merasa sulit merasakan empati terhadap pasien akibat kelelahan	31	1,548	0,85
9	saya merasa lebih sinis/acuh terhadap keluhan pasien dibanding sebelumnya	31	1.484	0,811
10	saya merasa gagal memenuhi harapan pembimbing selama praktik	31	1,839	1,157

Rata-rata keseluruhan Burnout**2,358**

Rata-rata skor burnout sebesar 2,358 dan berada pada kategori sedang (mendekati batas bawah kategori sedang, yaitu 2,34) (Tabel 5). Manifestasi burnout yang paling menonjol adalah perasaan terkuras secara emosional di akhir shift praktik (3,000), sedangkan sikap sinis atau acuh terhadap keluhan pasien (1,484) menjadi indikator dengan skor terendah.

Tabel 6. Item Pernyataan Secondary Traumatic Stress

No.	Pernyataan	N	Mean	Sd
1	Saya merasa kepikiran atau terbayang-bayang oleh kondisi pasien kritis/mengalami penderitaan berat setelah jam praktik selesai	31	2,323	0,979
2	Saya menghindari hal-hal tertentu yang mengingatkan saya pada pengalaman traumatis pasien	31	2,032	0,836
3	Saya merasa cemas berlebihan saat akan merawat pasien dengan kondisi kritis	31	1,935	0,892
4	Saya mengalami mimpi buruk terkait pengalaman klinik yang menyedihkan	31	1,484	0,811
5	Saya merasa waspada berlebihan (mudah terkejut/tegang) setelah menyaksikan kejadian traumatis di lahan praktik	31	1,645	0,798
6	Saya merasa seolah mengalami sendiri trauma yang dialami pasien.	31	1,742	0,965
7	Saya sulit berhenti memikirkan kasus pasien yang berat setelah jam praktik	31	1,935	1,031

8	Saya merasa bersalah karena tidak bisa berbuat lebih banyak untuk pasien yang menderita/meninggal	31	2,226	1,117
9	Saya merasa emosi saya “mati rasa” akibat sering menyaksikan penderitaan pasien.	31	1,613	0,803
10	Saya merasa sulit berkonsentrasi karena teringat pengalaman traumatis di klinik.	31	1,581	0,672

Rata-rata keseluruhan Secondary Traumatic Stress**1,852**

Rata-rata skor secondary traumatic stress sebesar 1,852 dan berada pada kategori rendah (Tabel 6). Gejala yang relatif paling sering muncul adalah terbayang-bayang kondisi pasien setelah jam praktik selesai (2,323), sedangkan mimpi buruk terkait pengalaman klinik (1,484) merupakan gejala yang paling jarang dilaporkan.

Tabel 7. Skor Rata-rata dan Kategori Tiap Subskala (N = 31)

Subskala	Mean	SD	Kategori
Compassion Satisfaction	4,006	1,046	Tinggi
Burnout	2,358	0,852	Sedang
Secondary Traumatic Stress	1,852	0,655	Rendah

Keterangan: SD dihitung dari sebaran skor rata-rata subskala antarresponden.

b. Pembahasan**1) Compassion Satisfaction**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa profesi Ners memiliki tingkat compassion satisfaction yang tinggi (rata-rata 4,006). Artinya, secara umum responden merasakan kepuasan dan makna dari kegiatan merawat pasien selama praktik klinik. Kepuasan terbesar muncul dari melihat pasien membaik berkat asuhan yang diberikan (4,194), disusul keyakinan bahwa pekerjaan merawat pasien bermakna dan bermanfaat bagi orang lain (masing-masing 4,161). Pola ini menunjukkan bahwa dampak nyata dari tindakan keperawatan menjadi sumber motivasi utama mahasiswa. Compassion satisfaction dipahami sebagai sisi positif dari profesi penolong, dan kepuasan ini dapat menjadi penyangga yang menahan munculnya kelelahan emosional (Stamm, 2009).

Meski demikian, antusiasme menjalani praktik setiap hari mendapat skor paling rendah (3,387). Kepuasan terhadap hasil asuhan tampaknya belum sepenuhnya diikuti semangat dalam menjalani rutinitas harian. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan

beban praktik, jadwal dinas yang padat, dan kurangnya waktu istirahat yang lazim dialami mahasiswa klinik (Ibrahim et al., 2025). Selain itu, perasaan dihargai oleh pasien atau keluarga (3,839) juga lebih rendah dibanding aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa apresiasi eksternal yang diterima mahasiswa masih terbatas, padahal apresiasi tersebut berperan menjaga motivasi.

2) Burnout

Skor burnout responden berada pada kategori sedang (2,358). Hal ini menandakan bahwa mahasiswa mulai merasakan kelelahan akibat tuntutan praktik, meskipun belum pada tingkat yang berat. Namun, skor ini hanya sedikit di atas batas bawah kategori sedang (2,34), sehingga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Indikator yang paling menonjol adalah perasaan terkuras secara emosional di akhir shift (3,000), disusul keinginan untuk segera menyelesaikan dinas (2,903), rasa kewalahan dengan beban kerja (2,710), dan beban emosional akibat tuntutan praktik (2,677). Keempatnya menggambarkan kelelahan energi dan beban kerja yang berkaitan dengan jadwal dinas padat, waktu istirahat terbatas, dan kurangnya pengalaman menangani kasus kritis. Tuntutan emosional dari pasien yang menderita dapat memperberat kondisi ini (Yi et al., 2024).

Di sisi lain, indikator yang mencerminkan menurunnya empati justru sangat rendah, yaitu sikap sinis atau acuh terhadap keluhan pasien (1,484) dan kesulitan berempati akibat kelelahan (1,548). Kelelahan pada mahasiswa tampak lebih bersifat kelelahan energi setelah dinas dan belum berubah menjadi hilangnya kepedulian terhadap pasien. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tingginya compassion satisfaction, karena makna yang dirasakan dari merawat pasien dapat membantu mempertahankan empati meskipun lelah; namun, hubungan ini tidak diuji dalam penelitian ini. Namun, burnout pada kategori sedang tetap perlu diwaspadai. Jika beban berlanjut tanpa strategi koping yang memadai, kelelahan dapat berkembang menjadi compassion fatigue yang lebih berat, sebagaimana ditemukan pada mahasiswa magang keperawatan di Shanghai (Ye et al., 2024) dan pada perawat di Indonesia (Sulistyo et al., 2022). Perbedaan tingkat keparahan dengan studi-studi tersebut dapat dipengaruhi oleh status responden yang masih peserta didik, jumlah sampel yang kecil, modifikasi instrumen, serta pengkategorian skor yang digunakan. Penelitian pada mahasiswa profesi Ners juga menunjukkan adanya hubungan antara

strategi koping dan burnout (Azizah et al., 2025), sehingga penguatan koping menjadi hal yang relevan.

3) *Secondary Traumatic Stress*

Skor secondary traumatic stress tergolong rendah (1,852). Gejala yang paling sering muncul adalah terbayang-bayang kondisi pasien kritis setelah jam praktik selesai (2,323), diikuti rasa bersalah karena merasa belum berbuat maksimal bagi pasien yang menderita atau meninggal (2,226). Kedua gejala ini bersifat kognitif-afektif, yaitu memikirkan kembali pengalaman klinis, dan belum berkembang menjadi gejala yang mengganggu fungsi seperti mimpi buruk (1,484), sulit berkonsentrasi (1,581), atau emosi yang mati rasa (1,613).

Temuan ini penting karena 93,5% responden pernah menangani pasien meninggal atau dalam kondisi kritis, tetapi paparan tersebut tampaknya belum menimbulkan dampak traumatik yang berarti. Beberapa penjelasan yang mungkin adalah adanya dukungan dari pembimbing dan rekan sejawat, keterlibatan mahasiswa yang lebih banyak sebagai pengamat atau asisten dibanding pengambil keputusan utama, serta makna positif yang dirasakan dari pekerjaan merawat; namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga masih bersifat dugaan. Munculnya rasa bersalah dan pikiran yang terbawa pulang tetap menjadi sinyal awal. Apabila paparan berlangsung terus-menerus tanpa strategi koping yang memadai, kapasitas empati dapat menurun secara bertahap (Garzin et al., 2024; Yi et al., 2024).

4) *Implikasi*

Secara keseluruhan, profil responden yang menunjukkan kepuasan tinggi, burnout sedang, dan trauma sekunder rendah menggambarkan kondisi yang secara umum masih baik, tetapi burnout yang sudah berada pada kategori sedang menuntut perhatian. Compassion fatigue pada mahasiswa magang dapat memperberat transition shock, terutama pada pertengahan hingga akhir masa praktik, dan berpotensi memengaruhi keputusan mahasiswa untuk berkarier di bidang klinis (Li et al., 2025; Yi et al., 2024). Karena itu, institusi pendidikan dan lahan praktik dapat menyediakan bimbingan reflektif setelah menghadapi kasus kritis, memberikan umpan balik dan apresiasi secara rutin, serta mengatur beban dan jadwal dinas agar mahasiswa memiliki waktu pemulihan. Penguatan self-compassion dan pelatihan

berbasis mindfulness juga dapat dipertimbangkan sebagai strategi pencegahan (Dilla, 2025).

5) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden kecil ($n = 31$), sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Kedua, teknik pengambilan sampel non-probability berisiko menimbulkan bias seleksi. Ketiga, instrumen ProQOL yang dimodifikasi tidak dapat dibandingkan langsung dengan norma ProQOL, dan pengkategorian skor menggunakan interval sama besar, bukan cut-off baku. Keempat, data bersifat self-report sehingga rentan terhadap bias kesetujuan sosial. Kelima, responden beragam dalam hal stase dan lama praktik (termasuk responden yang belum memulai atau telah menyelesaikan seluruh stase), dan desain cross-sectional tidak dapat menggambarkan perubahan dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa profesi Ners pada sampel ini menunjukkan tingkat compassion satisfaction yang tinggi (rata-rata 4,006), burnout pada kategori sedang (rata-rata 2,358), dan secondary traumatic stress pada kategori rendah (rata-rata 1,852) selama menjalani praktik klinik, sehingga risiko compassion fatigue tergolong rendah hingga sedang. Sumber kepuasan terbesar adalah melihat pasien membaik berkat asuhan yang diberikan (4,194), sedangkan antusiasme menjalani praktik setiap hari menjadi aspek dengan skor terendah (3,387). Pada burnout, perasaan terkuras secara emosional di akhir shift menjadi gejala yang paling menonjol (3,000). Pada secondary traumatic stress, gejala yang paling sering dirasakan adalah terbayang-bayang kondisi pasien sesuai jam praktik (2,323). Walaupun 93,5% responden pernah menghadapi pasien meninggal atau dalam kondisi kritis, pengalaman tersebut belum memunculkan gejala traumatik yang berarti pada tahap pendidikan ini.

5. Daftar Pustaka

Altharman, H. A., Alnaqi, R. I., Buanz, S. F., Alsenayien, A. Y., & Siraj, R. A. (2023). Exploring the relationship between burnout, resilience, and dropout intention among nursing students during clinical training in Saudi Arabia. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231210084>

- Azizah, A. N., Ningrum, D., & Nurhidayah, I. (2025). Hubungan strategi koping dengan burnout syndrome pada mahasiswa profesi Ners. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.51933/health.v9i2.2356>
- Garzin, A. C. A., Ferrari, C. M. M., Pereira, G. C., Duarte, K. O. R., Rodrigues, S. G., & Kowalski, I. S. G. (2024). Burnout, satisfação e fadiga por compaixão: Relação com a qualidade assistencial e segurança do paciente. *O Mundo Da Saúde*, 48, e15802023. <https://doi.org/10.15343/0104-7809.202448e15802023P>
- Ibrahim, M. C., Pomalango, Z. B., & Suleman, I. (2025). *Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Tahun Pertama Dalam Menjalani Perkuliahan Di Universitas Negeri Gorontalo An Overview of Stress Levels of First-Year Nursing Students During Their Studies at Gorontalo State University*. 8(11), 7036-7048. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9248>
- Lee, H. J., Lee, M., & Jang, S. J. (2021). Compassion satisfaction, secondary traumatic stress, and burnout among nurses working in trauma centers: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7228. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147228>
- Li, Z. P., Kong, L. M., Wang, X., & Qin, J. W. (2025). Compassion fatigue and transition shock of internship nursing students. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1463319>
- Purwaningsih, A. D., & Junadi, P. (2025). Kebijakan penerbitan Surat Tanda Registrasi bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan: Literature review. *Jurnal Ners*, 9(4), 7898-7904. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.51130>
- Rayani, A., Hannan, J., Alreshidi, S., Aboshaiqah, A., Alodhailah, A., & Hakamy, E. (2024). Compassion satisfaction, burnout, and secondary traumatic stress among Saudi nurses at Medical City: A cross-sectional study. *Healthcare*, 12(8), 847. <https://doi.org/10.3390/healthcare12080847>
- Stamm, B. H. (2009). *Professional quality of life: Compassion satisfaction and fatigue version 5 (ProQOL)*. ProQOL.org. <https://proqol.org>
- Sulistyo, C. R., Simanjuntak, M. I. P., Juniarta, J., & Kasenda, E. (2022). Compassion fatigue perawat di masa pandemi COVID-19. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 10(1), 71-82. <https://doi.org/10.19166/nc.v10i1.5017>
- Ye, L., Tang, X., Li, Y., Zhu, Y., Shen, J., Zhu, Y., & Fang, F. (2024). The prevalence and related factors of compassion fatigue among nursing interns: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02384-z>

Yi, L., Hu, S., Liao, M., Cheng, L., Liu, Y., Tian, X., & Jiménez-Herrera, M. F. (2024). Prevalence and related factors of compassion fatigue among registered nurses and nursing students during the internship: A systematic review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 23, 956. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02597-2>